

KONSEP KOMPETENSI GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)

M. Ma'ruf, S.S, M.Pd.I

Dosen STIT PGRI Pasuruan

Abstrak

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan ketrampilan mengelola pendidikan. Dalam al-Qur'an *Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan (ulama'/Guru) beberapa derajat*. Sehingga, guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Maka para guru dan calon guru harus dapat mengembangkan potensi, sehingga dapat menjadi guru yang berkompeten sesuai yang telah diajarkan dalam kitab suci al-Qur'an. Diantara kompetensi guru dalam surah al-Qalam ayat 1-4 yaitu; (1) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, (3) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik, (4) Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: Kompetensi guru, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan di bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat. Karena tingginya kedudukan tenaga profesional di bidang pendidikan, maka seorang guru

disamping harus memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual, harus pula mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.¹

Kitab suci umat Islam, al-Qur'an juga memberikan pandangan khusus terhadap kedudukan guru. Karena pada dasarnya, tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran dari Islam itu sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ اللّٰهُ يَرْفَعُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²

Selain ayat di atas, Rasulullah SAW. juga secara tegas menjelaskan akan kedudukan guru dalam sebuah hadits, yakni :

عن أبى هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ اَلَا اِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُوْنَةٌ مَلْعُوْنٌ مَا فِيْهَا اِلَّا ذِكْرُ اللّٰهِ وَمَا وَاِلَآهَ وَعَالِمٌ اَوْ مُتَعَلِّمٌ. (رواه الترمذى)

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa dia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Ketahuilah! bahwa sesungguhnya dunia dan segala isinya terkutuk kecuali zikir kepada Allah dan apa yang terlibat dengannya, orang yang tahu (guru) atau orang yang belajar.(H.R Tirmidzi)*

Dari ayat dan hadits di atas telah jelas bahwa Islam memuliakan pengetahuan dan sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (Guru/Ulama). Sebagaimana diketahui bahwa tugas profesi guru adalah; mengajar, mendidik, melatih, dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar. Sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan dan berisi inspirasi edukatif adalah al-Qur'an yang mana juga berisi ayat-ayat yang berkaitan dengan kompetensi guru. Untuk mengetahui secara jelas apa saja kompetensi yang terkandung, maka ayat-ayat tersebut perlu ditafsirkan kemudian dianalisis. Dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang konsep kompetensi guru dalam surat al-qolam ayat 1 – 4 .

¹Sardiman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001), hal. 161.

²Q.S. Al-Mujadalah (58): 11

B. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajiban pembelajaran secara profesional dan bertanggungjawab.³

Kompetensi Guru (*teacher competency*) *the ability of a teacher to responsibility perform his or her duties appropriately*. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.⁴

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dijelaskan bahwa kompetensi guru adalah Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁵

Menurut Akmad Sudrajat, “Kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan”⁶

Selanjutnya jika kita mencoba mengikuti petunjuk al-Qur’an, maka kompetensi yang harus dimiliki guru tentu erat kaitannya dengan orang yang berhak menjadi guru menurut kitab suci tersebut. *Pertama*, Allah yang memiliki pengetahuan yang sangat luas (*al-Alim*) dan juga pencipta, sehingga ini menjadi isyarat bahwa guru haruslah sebagai peneliti yang menemukan temuan baru. Sifat lainnya adalah mengetahui kesungguhan manusia yang beribadah kepada-Nya, mengetahui siapa yang baik dan yang buruk dan menguasai metode-metode dalam membina umat-Nya. Hal ini dapat dilihat antara lain dalam QS.al-Alaq, al-Muzzammil dan al-Muddatstsir.

Kedua, sebagai guru menurut al-Qur’an adalah Nabi Muhammad SAW. Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah sebagaimana tercantum dalam QS.al-Muddatstsir dan berhasil dengan menguasai berbagai metode, antara lain: menyayangi, memberi keteladanan yang baik dan mengatasi masalah yang dihadapi umat.

Ketiga, Orang tua dengan menasehati anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, takut kepada-Nya di mana saja berada, mendirikan shalat, *amar ma’ruf nahi munkar*, sabar dalam

³Sardiman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, hal. 2.

⁴ Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 14

⁵ Tim Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Guru dan Dosen*, hal. 4.

⁶(<http://akmadsudrajat.wordpress.com>). 2007

menghadapi penderitaan dan pendidikan akhlak dengan sesama manusia seperti tergambar dalam surah Luqman (31) ayat 12-19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّلَهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي ۖ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنَىٰ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ ۗ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۚ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁷. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya).

⁷ Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

Sesungguhnya Allah Maha Halus⁸ lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan⁹ dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁰

Keempat, orang lain, yakni adanya Nabi Khidir yang menduga Nabi Musa tidak mampu bersabar, karena memiliki ilmu. Oleh karenanya Nabi Musa diminta untuk bersabar dan agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.¹¹ Semuanya telah dijelaskan dalam surah Al-Kahfi (18) ayat 60-82.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ﴿٦٣﴾ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٤﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ ءِثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٥﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٦﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عَلَّمْتَ رَسُولًا ﴿٦٧﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٨﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٧٠﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧١﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقَهَا لِنُفُسِ أَهْلِهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٣﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٤﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَفَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٥﴾ ۖ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٧﴾ فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ

8 Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

9 Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹⁰ Q.S. Luqman (31): 12-19

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 117-119

يُضَيِّفُوهُمَا فَوْجَدًا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَنِي وَبَيْنَكَ سَأْتِيكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٧٨﴾ أَمَا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾ وَأَمَا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾ وَأَمَا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ^ع وَمَا فَعَلْتُهُ^ع عَنْ أَمْرِ^ع ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya¹²: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun". Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami¹³. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka

¹² Menurut ahli tafsir, murid Nabi Musa a.s. itu ialah Yusya 'bin Nun.

¹³ Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib seperti yang akan diterangkan dengan ayat-ayat berikut.

janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku". Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku". Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan

bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹⁴

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus dimiliki guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

C. Konsep Kompetensi guru yang terkandung dalam Surat al-Qalam ayat 1-4.

Surah ini populer dengan nama Surah *al-Qalam* atau Surah *Nun* ada juga yang menggabung kedua kata itu yaitu Surah *Nun Wal Qalam*. Mayoritas ulama menyatakan bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *Makkiyah*, diturunkan sebelum Nabi SAW. berhijrah ke Madinah. Sebagian ulama dengan mengutip Riwayat Ibn ‘Abbas r.a menyatakan bahwa awal surah ini sampai ayat 16 adalah *Makkiyah*, lalu ayat 17 sampai ayat 33 adalah *Madaniyyah*, selanjutnya ayat 34 sampai 47 adalah *Makkiyah* lagi, dan selebihnya ayat 48 sampai 50 adalah *Madaniyyah* lagi. Jumlah ayat surah ini menurut perhitungan semua ulama ada 52 ayat.¹⁵

Sahabat Nabi SAW., Jabir Ibn Abdillah ra. menyatakan bahwa surah al-Qalam adalah surah kedua yang diterima Nabi SAW., setelahnya surah al-Muzzammil baru al-Muddatstsir. Sayyid Quthub berpendapat lain. Menurutnya, tidak dapat ditentukan kapan persisnya surah ini turun. Menurutnya, banyak riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa surah ini adalah surah kedua turun setelah surah Iqra’, tetapi tema surah dan *uslub* (gaya) bahasa yang digunakan dalam surah tersebut membuat beliau berpandangan lain, bahkan menurutnya, hampir dapat dikatakan bahwa surah ini turun setelah kurang lebih 3 tahun dakwah Nabi SAW. yang diarahkan kepada perorangan. Ia turun pada saat kaum *musyrikin* Mekkah menolak dan memerangi dakwah Nabi itu, sehingga menuduh Nabi dengan tuduhan orang gila, maka al-Qur’an membantah dan menafikan serta mengancam mereka yang menghalangi dakwah sebagaimana diungkap pada awal surah. Sayyid Quthub juga menolak pendapat yang menyatakan bahwa sebagian surah ini *Makkiyah* dan sebagiannya lagi *Madaniyyah*. Beliau menegaskan bahwa semua ayat-ayatnya adalah *Makkiyyah*, dengan alasan bahwa ciri uraian ayat-ayatnya adalah ciri *Makkiyyah* yang sangat menonjol.¹⁶

Banyak riwayat yang menyatakan surah ini merupakan surah kedua sebagaimana diakui juga oleh Sayyid Quthub, membuat sebagian ulama mengesampingkan pendapat Sayyid

¹⁴ Q.S. Al-Kahfi (18): 60-82

¹⁵ Widya Suhartini, *Al-Qur’an Dan Ayat-Ayat*. (Jakarta: Referensi, 2012), hal 56

¹⁶ Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II*, (Jakarta : Gema Insani, 2004), hal. 382-383

Quthub di atas, tetapi argumentasi Sayyid Quthub pun sungguh sangat logis sehingga bertawakkuf (tidak menerima atau menolak salah satu dari pendapat yang berbeda) adalah salah satu cara yang ditempuh.¹⁷

Dalam analisis kandungan surah al-Qalam ayat 1-4 penulis mendapatkan kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya adalah:

1. Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasidan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran.

Kompetensi di atas tergambar pada ayat ke 1 Surah al-Qalam

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾

Artinya:

*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*¹⁸

Huruf ”ن” ketika difahami, tidak ada yang tahu kecuali Allah, seperti halnya huruf-huruf lain yang dibuat sebagai *fawatihis suwar*. Namun terdapat beberapa pendapat *Mufasssir* yang menjelaskan makna ayat ini.

Imam Alusi mengatakan bahwa *Nun* adalah Tinta. Pendapat ini mengutip dari riwayat Imam Mujahid, Ibnu Abbas, Hasan, Qatadah dan Dlahhak.¹⁹ Hamka pun menyebutkan riwayat lain dari Ibnu Abbas, arti *Nuun* ialah dawat atau tinta. Sedangkan kata *al-Qalam* (القلم) berarti, sejenis pena yang digunakan untuk menulis. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-‘Alaq ayat 4 yang artinya: “Dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam”²⁰

Menurut Ibnu Katsir, kata “*wal qolami*” (demi kalam), secara lahiriyah berarti demi pena yang digunakan untuk menulis. Seperti firman Allah Ta’ala "Dia yang mengajarkan dengan qalam" (QS. Al-Qalam Ayat 4). *Wa al-qalam* (demi pena) adalah sumpah Tuhan (*qasm*) pertama dalam Al-Qur’anyang turun tidak lama setelah lima ayat pertama: *Iqra’ bi ismi Rabbikalladzi khalaq, khalaqa al-insana min alaq, iqra’ warabbuka al-akram, alladzi ‘allama bi al-qalam, ‘allama al-insana maa lam ya ‘lam.*²¹

¹⁷ Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Quran, hal. 385

¹⁸ Q.S. Al-Qalam (68): 1

¹⁹ Al-Alusi, Ruh al-Ma’ani Jilid 15, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971), hal. 27

²⁰ HAMKA, *Tafsir al- Azhar Juz 29*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002), hal. 40-41

²¹ Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7. (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i , 2003), hal 298

Dalam Tafsir *al-Misbah*, *al-Qalam* bisa berarti pena tertentu atau alat tulis apa pun termasuk komputer. Ada yang berpendapat bahwa *al-Qalam* bermakna pena tertentu seperti pena yang digunakan oleh para malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk manusia serta segala kejadian yang tercatat dalam *Lauh Mahfuz* atau pena yang digunakan oleh para sahabat untuk menuliskan al-Qur'an dan pena yang digunakan untuk menuliskan amal baik dan amal buruk yang dilakukan manusia.²²

Namun, pendapat ulama yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pena adalah alat tulis apa pun termasuk komputer adalah pendapat yang lebih tepat karena sejalan dengan kata perintah *iqra'* (bacalah). Allah seakan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang diperoleh dari pena. Hal ini mengisyaratkan anjuran untuk membaca karena banyak manfaat yang diperoleh dengan membaca dengan syarat membacanya disertai dengan nama Tuhan (*bismirabbik*) dan mencapai keridaan Allah.²³

Suatu sumpah dilakukan adalah untuk meyakinkan pendengar atau yang diajak berbicara bahwa ucapan atau perkataan yang disampaikan itu adalah benar, tidak diragukan sedikit pun. Akan tetapi, sumpah itu kadang-kadang mempunyai arti yang lain, yaitu untuk mengingatkan kepada orang yang diajak berbicara atau pendengar bahwa yang dipakai untuk bersumpah itu adalah suatu yang mulia, bernilai, bermanfaat, dan berharga. Oleh karena itu, perlu dipikirkan dan direnungkan agar dapat menjadi iktibar dan pengajaran dalam kehidupan. Dalam hal ini, Allah seakan memberitahukan bahwa betapa mulianya dan pentingnya pena itu, sampai-sampai Allah bersumpah dengannya. Sumpah dalam arti kedua adalah Allah bersumpah dengan *Qalam* (pena) dan segala yang dituliskannya untuk menyatakan bahwa *Qalam* itu termasuk nikmat besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia, disamping nikmat pandai berbicara dan menjelaskan sesuatu kepada orang lain. Dengan *Qalam*, orang dapat mencatat ajaran Agama dari Allah yang disampaikan kepada rasul-Nya, dan mencatat semua pengetahuan Allah yang baru ditemukan. Dengan surat yang ditulis dengan *qalam*, orang dapat menyampaikan berita gembira dan berita duka kepada keluarga dan teman akrabnya. Dengan *qalam*, orang dapat mencerdaskan dan mendidik bangsanya.²⁴

22 Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah Vol. 14, (Jakarta: LenteraHati.2007).

23 M. Quraish Shihab, *al-Misbah*, hal 379

24 As-Shabuni, Muhammad Ali, Shafwat at-Tafasir Juz 3, (Libanon : Dar al-Fikr) hal. 401

Sedangkan yang dimaksud firman-Nya: *dan apa yang mereka tulis*, “Ibnu Abbas dan yang lainnya mengatakan adalah malaikat. Sebagian lagi ada yang menafsirkan para penulis wahyu atau manusia pada umumnya. Siapapun yang dimaksud dalam ayat di atas, yang jelas adalah suatu tulisan atau catatan. Dengan ayat di atas Allah SWT bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika* yakni demi karena Allah dan guna mencapai ridha-Nya.²⁵

Dengan demikian, bisa kita fahami bahwa “*al-Qalam*” adalah media bagi manusia untuk dapat memahami sesuatu dan dengannya mereka memiliki pengetahuan, sehingga menjadi orang yang sempurna.

Jadi, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi dan pengembangan diri maupun materi yang diampu serta kepentingan pembelajaran merupakan bagian dari komponen kemampuan yang harus dimiliki guru.

2. ***Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.***

Kompetensi di atas tergambar pada ayat ke 2 Surat al-Qalam

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾

Artinya:

*Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila.*²⁶

Ayat ini diturunkan adalah untuk menghibur Nabi Muhammad SAW., setelah beliau dicerna oleh kaum *musyrikin*. Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum kafir Quraisy menuduh Nabi SAW. sebagai orang gila, bahkan sebagai setan. Maka turunlah ayat kedua dari surat ini sebagai bantahan atas ucapan mereka itu (Diriwayatkan oleh Ibnul Mundzir, yang bersumber dari Ibnu Juraij)²⁷

Kalimat *bi ni'mati rabbika* dapat dipahami dalam arti berkat nikmat Tuhanmu engkau bukanlah orang yang gila. Kaum *musyrikin* menuduh Nabi Muhammad SAW. gila karena menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang antara lain mengandung kecaman terhadap kepercayaan mereka. Ada juga yang memahaminya dalam arti: engkau bukan seorang yang gila disebabkan karena menerima wahyu al-Qur'an itu. Ini karena kaum

²⁵As-Shabuni, Muhammad Ali, Shafwat at-Tafasir, hal. 404

²⁶ Q.S. Al-Qalam (68): 1

²⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Bahrin Abubakar. Lc, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993), cet. 2, hal. 591

musyrikin ada yang menduga Nabi terganggu oleh setan atau jin sehingga menjadi gila karena jin itulah, menurut dugaan mereka.²⁸

Hamka memahami sebagai satu bujukan atau hiburan yang amat halus dan penuh kasih sayang dari Allah kepada Nabi Muhammad setelah beliau menyampaikan dakwahnya dengan mengajarkan *tauhid* dan *ma'rifat* kepada Allah dan mencela segala perbuatan *jahiliyah*, terutama mempersekutukan yang lain dengan Allah, sangatlah besar reaksi dari pada umatnya. Macam-macam tuduhan yang dilontarkan kepada beliau dan diantaranya ialah bahwa Dia gila.²⁹

Dalam ayat pendek ini, Sayyid Quthub juga mengatakan bahwa Allah menetapkan nikmat-Nya atas nabi-Nya, yang diungkapkan dengan kalimat yang mengesankan adanya kedekatan dan kecintaan, ketika Dia menisbatkan beliau dengan diri-Nya dengan kata-kata *rabbika* (tuhanmu). Dan meniadakan-Nya sifat yang diungkapkan orang-orang *musyrik* yang tidak sinkron dengan nikmat-Nya yang diterima Nabi. Yang mengherankan menurut Sayyid Quthub, setiap orang yang mempelajari riwayat hidup Rasulullah di kalangan kaum-Nya, menerima siapa saja yang mengatakan tentang beliau, sehingga mereka menjadikan beliau sebagai hakim di antara mereka dalam masalah peletakan *Hajar Aswad* beberapa tahun sebelum Muhammad diangkat menjadi Nabi, begitu juga mereka memberikan gelar *al-Amin*, karena beliau dapat dipercaya dengan mereka biasa menitipkan amanat-amanat mereka saat beliau hijrah, sesudah memusuhi beliau dengan sengit.³⁰

Kemudian kata "*ni'mah*" dipahami oleh beliau dengan "*rahmah*". Sedangkan ar-Razi mengatakan bahwa Nikmat Allah tampak sekali pada diri Nabi dengan contoh bahasa yang fasih, akal yang sempurna, kehidupan yang bahagia, selamat dari segala cobaan dan perangai yang mulia, sehingga wujud dari *tamtsil* di atas dapat menghilangkan sifat gila pada diri beliau.³¹

Sebagaimana yang kita ketahui, Muhammad SAW selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Oleh sebab itu, beliau diingatkan bahwa dalam proses mendidik umat, pasti akan dihadapkan dengan orang-orang membangkang kepada-Nya, sehingga Dia harus siap dengan semua cacik seraya meyakini bahwa dirinya sebagai manusia sadar.

28 Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Quran, hal. 382-383

29 HAMKA, *al- Azhar*, hal. 44

30 Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Quran, hal. 382-383

31 Ar-Razi, at-Tafsir, hal. 70

Dengan demikian, barang siapa yang sudah siap atau bercita-cita menjadi guru, dia harus berani menanggung segala resiko yang akan dihadapinya, termasuk umpatan dan celaan yang dilontarkan kepada, baik dari murid atau pihak lain. Dengan menjaga akhlaknya, dia berhak menjadi panutan bagi murid-muridnya.³²

3. Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik.

Kompetensi ini tergambar dalam ayat 3 Surat al-Qalam

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.*³³

Beberapa *Mufasssir* telah mengkaji dan memaknai ayat ini hingga muncullah beberapa penafsiran, yakni;

Kata *mamnun* berasal dari kata مَنْ *manna* yang berarti putus. Allah menganugerahkan pahala kepada Nabi SAW. terus menerus tidak terputus. Siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan pahala orang yang dia ajar itu hingga hari Kiamat, tanpa berkurang pahala orang yang diajarnya itu. Kita dapat membayangkan betapa banyak sudah orang yang diajar oleh Nabi SAW., dan demikian seterusnya.³⁴

Al-Jaza'iri berpendapat bahwa bagi Nabi Muhammad SAW. pahala yang tidak putus selamanya, sebab beliau telah mewariskan amal-amal yang shaleh dan perilaku yang baik pula, karena barang siapa yang malakukan pekerjaan baik, maka baginya pahala dari pekerjaan tersebut dan juga pahala dari orang-orang yang melaksanakan hal sama sampai hari kiamat³⁵

Adapun hadits yang memperkuat penafsiran ayat 3 Surat al-Qalam, yakni:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ. (رواه مسلم وأحمد النسائي والترمذى والبيهقي)

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda: “Apabila manusia telah meninggal dunia terputuslah amalannya kecuali tiga hal, yaitu: sedekah jariyah,

32 Ahmad, Nurwadjah E.Q., Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung : MARJA 2007), hal. 39

33 Q.S. al-Qalam (68): 3

34 As-Shabuni, Muhammad Ali, Shafwat, hal. 401

35 Al-Jaza'iri, Abi Bakar Jabir, *Aisar at-Tafasir Jilid V*, (Madinah : al-Ulum Wa al-Hikam), hal. 406

ilmu yang bermanfaat dan anak saleh yang mendoakannya. (HR. Muslim, Ahmad An-Nasa'i, Tirmidzi, Baihaqi)

Dari paparan data ayat di atas menjelaskan, bahwa pahala besar yang dimaksud adalah apabila seorang guru mengamalkan ilmunya dengan mengajar. Sebagaimana kandungan ayat di atas yang mengisahkan tentang Allah yang menganugerahkan pahala kepada Nabi SAW. terus menerus tidak terputus. Kita dapat membayangkan betapa banyak sudah orang yang diajar oleh Nabi SAW., dan demikian seterusnya.

Jadi, siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan pahala orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang pahala orang yang diajarnya itu. Hal ini merupakan kabar gembira bagi para guru agar senantiasa meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja serta rasa tanggung jawab terhadap status dan perannya.

4. Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kompetensi di atas tergambar pada ayat ke 4 Surat al-Qalam.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³⁶

Dalam riwayat lain dikemukakan pula bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki akhlak yang mulia daripada akhlak Rasulullah SAW. Apabila seseorang memanggil beliau, baik sahabat, keluarga, atau penghuni rumahnya, beliau selalu menjawab: "Labbaik (saya penuhi panggilanmu)". Ayat keempat surat ini diturunkan sebagai penegasan bahwa Rasulullah memiliki akhlak yang sangat terpuji. (Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam kitab ad-Dalaail dan al-Wahidi, dengan sanad yang bersumber dari 'Aisyah).³⁷

Kata *khuluq* artinya budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak terpuji. Keluhuran budi pekerti Nabi SAW. Yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata *innaka/* sesungguhnya engkau tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (*khuluqin*) dan hurup *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasai kata 'ala disamping kata 'ala itu sendiri, sehingga berbunyi *la'ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* oleh Allah yang maha besar dengan kata *a'dzim/agung*. Jika Allah mensifati

³⁶ Q.S. al-Qalam (68): 4

³⁷ Nanang Gojali, Manusia, Pendidikan dan Sains, hal. 161

sesuatu dengan kata agung maka tidak dapat dibayangkan bagaimana keagungan akhlak Nabi SAW.³⁸

Ibnu katsir menjelaskan keagungan akhlak Nabi SAW. Dengan mengutip riwayat dari Qatadah, “Dia pernah bertanya kepada Aisyah tentang akhlak Rasulullah maka ia menjawab, ‘Akhlak beliau adalah al-Qur’an, “ Yaitu sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’an.”³⁹

Seseorang dari Bani Suwad mengatakan, “Aku bertanya kepada Aisyah, ‘Beritahukanlah kepadaku wahai Ummul Mukminin, tentang akhlak Rasulullah SAW!’” Lalu dia menjawab, “Tidakkah kamu baca al-Qur’an, ‘Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung?’ ‘Dia bertanya lagi, ‘Ceritakanlah kepadaku tentang keagungan akhlaknya itu!. Dia menjawab, ‘Pada suatu hari aku pernah membuatkan makanan untuknya. Ternyata Hafsa pun membuatkan makanan untuknya. Aku pun berkata kepada budakku, ‘Pergilah, jika Hafsa datang membawa makanan sebelum makananku, maka lemparkanlah makanan itu. ‘Maka, Hafsa pun datang dengan membawa makanan dan budak itu pun melemparkan makanan tadi, sehingga piringnya terjatuh dan pecah. Rasulullah SAW. Ketika itu sudah kenyang, lalu Rasulullah SAW. mengumpulkan dan mengatakan, ‘Mintalah pengganti piring itu kepada Bani Aswad dengan piring lain.’” Aisyah berkata, ‘Dan Rasulullah SAW. Sedikitpun tidak mengomentari sedikitpun hal itu.’”⁴⁰

Arti pernyataan Aisyah bahwa akhlak Rasulullah SAW. Adalah al-Qur’an ialah bahwa Rasulullah telah menjadikan perintah dan larangan al-Qur’an sebagai tabiat dan karakternya. Setiap kali al-Qur’an memerintahkan sesuatu maka beliau akan melaksanakannya. Dan, kapan saja al-Qur’an melarang sesuatu maka beliau akan meninggalkannya. Disamping semua yang telah Allah nyatakan berupa akhlak-akhlak yang agung, seperti rasa malu yang sangat tinggi, murah hati, pemberani, suka memaafkan, lemah lembut, dan semua akhlak mulia lainnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik, “Aku telah menjadi pembantu Rasulullah selama 10 tahun, namun tidak pernah mengatakan, ‘Cis, ‘walaupun satu kali saja. Dan belum pernah mengomentari perbuatanku dengan mengatakan, ‘Mengapa kamu lakukan itu?’” Dan tidak pernah mengomentari apa yang belum aku kerjakan, “Mengapa kamu belum mengerjakannya juga? Beliau adalah

38Al-Qurtubi, al-Jami’ Li Ahkami al-Qur’an Juz 14, (Libanon: Dar al-Fikr, 1967) hal. 213.

39 Ar-Razi, *at-Tafsir al-Kabir Jilid 15*, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t), hal. 72.

⁴⁰Ar-Razi, *at-Tafsir*, hal. 73.

manusia yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai pakaian dari sutra. Tidak ada sesuatupun yang lebih lembut daripada telapak tangan Rasulullah SAW. Dan, aku tidak pernah mencium wangi-wangian yang lebih wangi daripada keringat Rasulullah SAW.⁴¹

Selain itu, ada pula hadits yang menerangkan tentang akhlak Rasulullah SAW sebagai pendidik.

عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِشُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً فَظَنَّ أَنَا اشْتَقْنَا أَهْلَنَا وَسَالْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا فِي أَهْلِنَا فَأَخْبَرَنَا وَكَانَ رَفِيقًا رَجِيمًا فَقَالَ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِيكُمْ فَعَلِمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي وَأَذْأَحْضَرْتِ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ ثُمَّ لِيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرَكُمْ. (رواه البخاري)

Artinya:

Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwairis berkata, “Kami, beberapa orang pemuda sebaya mengunjungi Nabi SAW, lalu kami menginap bersama beliau selama 20 malam. Beliau menduga bahwa kami telah merindukan keluarga dan menanyakan apa yang kami tinggalkan pada keluarga. Lalu, kami memberitahukannya kepada Nabi. Beliau adalah seorang yang halus perasaannya dan penyayang. Nabi bersabda, ‘kembalilah kepada keluarga kalian. Ajarilah mereka, suruhlah mereka, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat. Apabila waktu shalat telah masuk, hendaklah salah seorang antara kalian mengumandangkan adzan dan yang lebih tua hendaklah menjadi imam.” (HR. Al-Bukhari).

Diantara informasi yang didapat dari hadits diatas adalah (a) ada sekelompok pemuda sebaya datang dan menginap di rumah Rasulullah SAW, (b) para pemuda itu belajar masalah agama (ibadah) kepada beliau, (c) beliau memperlakukan mereka dengan santun dan kepada keluarga masing-masing seperti beliau mengajar mereka. Diantara informasi tersebut, yang berkaitan erat adalah beliau memperlakukan para sahabat dengan santun dan kasih sayang.

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا وَيَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ. (رواه الترمذي)

Artinya:

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda, tidak memuliakan yang lebih tua, tidak menyuruh berbuat ma’ruf dan tidak mencegah perbuatan yang mungkar.” (HR. At-Tirmidzi).

⁴¹ HAMKA, *al-Azhar*, hal. 47.

Kandungan hadis ini bersifat umum, berlaku untuk seluruh umat Nabi Muhammad SAW. Guru harus memiliki sifat kasih sayang kepada peserta didik agar mereka dapat menerima pendidikan dan pengajaran dengan hati yang senang dan nyaman.

Ayat 4 surah al-Qalam merupakan gambaran bahwa nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat. Memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan berbagai pendapat yang menyebutkan. Apabila dikaitkan dengan konsep kompetensi, maka seorang guru harus memiliki dan menerapkan akhlak/budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus memiliki kepribadian dan tutur bahasanya yang baik agar tercipta komunikasi seimbang antara guru dengan peserta didik, dengan guru-guru yang lain, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.

D. KESIMPULAN

Guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan. Diantara kompetensi yang harus dimiliki guru dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 yaitu; (1) Menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) Harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, (3) Bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik, (4) Memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)
- Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, Terj. Bahrin Abubakar. Lc, Cet. Ke-2. (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993).
- Ahmad, Nurwadjah E.Q., Tafsir Ayat-ayat Pendidikan, (Bandung : MARJA, 2007).
- Al-Alusi, Ruh al-Ma'ani Jilid 15, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1971).
- Al-Jaza'iri, Abi Bakar Jabir, Aisarun at-Tafasir Jilid V, (Madinah : al-Ulum Wa al-Hikam, 2003).
- Al-Qurtubi, al-Jami' Li Ahkami al-Qur'an Juz 14, (Libanon: Dar al-Fikr, 1967)
- Ar-Razi, at-Tafsir al-Kabir Jilid 15, (Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.t)
- As-Shabuni, Muhammad Ali, Shafwat at-Tafasir Juz 3, (Libanon : Dar al-Fikr, 2001)
- HAMKA, Tafsir al- Azhar Juz 29, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 2002)
- Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1-7. (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i , 2003)
- Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah Vol. 14, (Jakarta: LenteraHati.2007).
- Nanang Gojali, Manusia, Pendidikan dan Sains, (Jakarta: RinekaCipta, 2004).
- Sardiman A.M., Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001).
- Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Quran Jilid II, (Jakarta : Gema Insani, 2004).
- Tim Redaksi Sinar Grafika. 2009.Undang-undang Guru dan Dosen (UU RI No, 14 Tahun 2005). Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer, Menjadi Guru Profesional, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009)
- Widya Suhartini, Al-Qur'an Dan Ayat-Ayat. (Jakarta: Referensi, 2012).